

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka secara mendalam terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti, sekaligus mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, skripsi, dan buku, guna membangun dasar teoretis yang kuat, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan teori sesuai dengan judul penelitian. Melalui kajian pustaka tersebut, penelitian yang dilakukan diharapkan berada dalam kerangka ilmiah yang tepat serta didukung oleh landasan akademik yang memadai.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Edy Djoko Soeprajitno dan Dhiyan Septa Wihara (2023). “Pola Integrasi Kearifan Lokal di Pasar Tradisional: Sebuah Tinjauan Fenomenologis Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Sayuran di Kota Kediri”	Hasil penelitian fenomenologis ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pedagang sayuran di pasar tradisional meliputi adanya pedagang dengan jam operasional yang sama, yang menghalangi pembeli untuk menuju lokasi pedagang permanen, serta masalah permodalan bagi Pedagang Kaki Lima	Relevansi kedua penelitian terletak pada penggunaan jenis penelitian fenomenologi untuk menganalisis kehidupan dan upaya eksistensi pedagang di pasar tradisional. Namun penelitian ini berupaya untuk menggali pandangan dan pengalaman subjektif (melalui fenomenologi) dari para pedagang

		<p>(PKL) sayuran. Bentuk kearifan lokal yang teridentifikasi adalah adanya rasa saling percaya antar pedagang, termasuk praktik saling membantu melayani pembeli atau bahkan pemberian izin bagi PKL sayuran untuk mengambil barang dagangan dalam jumlah besar terlebih dahulu dan membayar kemudian (utang). Pola integrasi yang terjadi terlihat dalam distribusi harga, di mana pedagang memberikan harga yang berbeda, lebih murah kepada PKL sayuran (untuk dijual kembali) dibandingkan dengan konsumen rumah tangga, yang dapat menjadi potensi untuk mengembangkan kekuatan daya tawar PKL sayuran itu</p>	<p>mengenai bagaimana mereka mempertahankan keberadaan Pasar Keramat. Penelitian sebelumnya, seperti yang di Kediri, mungkin berfokus pada pola integrasi dan kearifan lokal sebagai bentuk atau cara eksistensi, namun judul ini secara langsung menempatkan "perspektif eksistensi" sebagai objek analisis utamanya, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai makna, tantangan, dan strategi dari sudut pandang pedagang itu sendiri di lokasi yang spesifik (Pasar Keramat) yang mungkin memiliki karakteristik tersendiri.</p>
--	--	---	--

		sendiri.	
2.	Supriadin (2025). “Makna Jaringan Sosial Dalam Keberlanjutan Usaha Mikro Di Pasar Tradisional”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan sebagai modal utama dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro di pasar tradisional. Melalui hubungan berbasis kepercayaan dan solidaritas, pedagang memperoleh akses informasi, modal informal, dukungan sosial, serta loyalitas konsumen, sekaligus mempertahankan nilai budaya lokal yang mendukung keberlangsungan usaha.	Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa jaringan sosial dan hubungan berbasis kepercayaan berperan penting dalam menopang kehidupan pedagang pasar tradisional. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pedagang Pasar Keramat memaknai dan mempertahankan eksistensinya melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial sehari-hari dalam perspektif fenomenologis.
3.	Wahyu Pebrianti (2023). “Analisis Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Pada Pedagang Keliling Dan Pedagang Pasar Di Desa Karangrejo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Konsumen memilih pedagang	Meskipun penelitian ini lebih berfokus pada sudut pandang konsumen, hasilnya relevan sebagai pembanding dalam melihat "eksistensi" pedagang. Data

	Kediri”	keliling karena faktor efisiensi waktu, kepraktisan (langsung ke depan rumah), dan hubungan kedekatan personal. Sementara itu, konsumen memilih pedagang pasar karena variasi produk yang lebih lengkap, kesegaran barang yang lebih terjamin, serta adanya ruang untuk melakukan proses tawar-menawar harga yang menjadi ciri khas interaksi di pasar tradisional.	mengenai alasan konsumen tetap memilih pasar tradisional (seperti kelengkapan barang dan interaksi tawar-menawar) dapat memperkuat analisis Anda mengenai bagaimana pedagang di Pasar Keramat mempertahankan eksistensi mereka melalui layanan atau keunikan yang tidak dimiliki oleh model perdagangan lainnya.
4.	Rofikatul Fadilah (2022). “Strategi Manajemen Modal Kerja Dalam Mempertahankan Eksistensi Pedagang Di Pasar Kotaanyar Kab. Probolinggo”	Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi ditemukan empat poin utama yang menjadi kunci eksistensi pedagang di pasar tersebut. Pertama, pedagang mempertahankan usahanya dengan menerapkan strategi <i>marketing mix</i> secara	Penelitian Rofikatul Fadilah (2022) dan penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena keduanya sama-sama menggunakan studi fenomenologi untuk menggali aspek eksistensi pedagang di pasar tradisional (yaitu Pasar Kotaanyar dan Pasar Keramat) dan bagaimana mereka

		<p>keseluruhan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Kedua, sumber perolehan modal kerja oleh para pedagang bervariasi, meliputi penggunaan uang pribadi, pinjaman dari Bank BRI, pinjaman kepada rentenir, dan meminjam modal di pegadaian. Ketiga, manajemen modal kerja, khususnya bagi pedagang sayur, dilakukan dengan cara yang seragam, yaitu menggunakan modal untuk <i>kulaan</i> (membeli) beragam sayur di pagi hari, kemudian menghitung biaya untuk menentukan harga jual kepada konsumen, serta mengelola sisa sayur yang tidak terjual dengan cerdas. Terakhir, hambatan yang dihadapi pedagang dalam</p>	<p>bertahan. Namun, keterbaruan penelitian ini menjadi jelas: Fadilah berfokus pada Strategi Manajemen Modal Kerja (seperti penggunaan <i>marketing mix</i>, sumber modal, dan perhitungan harga/sisa barang) sebagai penentu eksistensi di Pasar Kotaanyar. Sebaliknya, penelitian ini, yang berjudul "Analisis Perspektif Eksistensi Pedagang di Pasar Keramat", melakukan pergeseran fokus utama dari strategi manajemen (<i>pasar/institusi</i>) ke pengalaman subjektif dan pemaknaan mendalam (eksistensi) yang dirasakan oleh pedagang itu sendiri (<i>aktor</i>), serta di pasar yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi baru dengan mengungkap</p>
--	--	---	--

		memperoleh modal kerja cenderung berbeda-beda, tergantung pada cara atau sumber modal kerja yang mereka pilih.	perspektif pedagang terkait keberlanjutan mereka di lokasi yang berbeda.
5.	Ainun Roifa , Wardah Amrillah Hasanah , Maftukhaturrizqiyah , Najwa Savira Azzahra , Istiqomah , Lizza Andini , Fildza Ayu Safina , Desy Jayantiningsih , Kaela Najwa Himatul Ulya (2025). “Hari Tanpa Pedagang: Studi Fenomenologis Tentang Kepercayaan Pedagang Terhadap Hari-Hari Keramat”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap hari-hari keramat masih kuat memengaruhi perilaku pedagang tradisional, khususnya dalam keputusan untuk tidak berjualan pada hari tertentu. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal, upaya menjaga keseimbangan spiritual, serta strategi sosial-budaya yang memperkuat identitas dan solidaritas pedagang di tengah dinamika ekonomi modern.	Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif pedagang dalam menjalankan aktivitas ekonomi di pasar tradisional. Jika penelitian sebelumnya menyoroti makna kepercayaan terhadap hari-hari keramat dalam membentuk perilaku berdagang, maka penelitian ini melanjutkan dan memperluas kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana pedagang

			Pasar Keramat memaknai eksistensi dirinya melalui pengalaman hidup, nilai budaya, dan praktik keseharian di ruang pasar tradisional.
6.	I Wayan Astraguna (2024). "Inside The Minds Of Traders: Strategi Komunikasi Pemasaran Para Pedagang Di Pasar Tradisional Karang Jasi, Kota Mataram	Strategi komunikasi pemasaran yang efektif dilakukan oleh pedagang pasar tradisional melalui teknik <i>direct marketing</i> dan <i>personal selling</i> . Keberhasilan pedagang dalam meningkatkan penjualan sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap pola pikir pelanggan (<i>traders mindset</i>) dan upaya menjaga loyalitas pelanggan (<i>customer retention</i>) melalui interaksi personal yang kuat.	Meskipun fokus pada strategi komunikasi, penelitian ini relevan karena menyoroti aspek relasional dan interaksi sosial sebagai kunci utama bertahannya pedagang di pasar tradisional. Hal ini mendukung analisis Anda mengenai bagaimana pedagang di Pasar Keramat menjaga eksistensi mereka melalui hubungan sosial dengan pengunjung.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dari beberapa penelitian yang mengkaji kehidupan pedagang di pasar

tradisional, terlihat bahwa masing-masing penelitian memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda-beda dalam memaknai keberlangsungan dan eksistensi pedagang. Perbedaan tersebut tampak pada aspek yang ditonjolkan, mulai dari kearifan lokal, jaringan sosial, perilaku konsumen, strategi manajemen modal, hingga kepercayaan budaya yang memengaruhi aktivitas berdagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Djoko Soeprajitno dan Dhiyan Septa Wihara (2023) berjudul "*Pola Integrasi Kearifan Lokal di Pasar Tradisional*" mengkaji kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima sayuran melalui pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi pedagang didukung oleh praktik kearifan lokal seperti rasa saling percaya, kerja sama antarpedagang, serta fleksibilitas dalam sistem permodalan dan penetapan harga. Kearifan lokal tersebut menjadi mekanisme sosial yang membantu pedagang bertahan dalam persaingan pasar tradisional.

Selanjutnya, penelitian Supriadin (2025) yang berjudul "*Makna Jaringan Sosial dalam Keberlanjutan Usaha Mikro di Pasar Tradisional*" menekankan pentingnya jaringan sosial sebagai modal utama pedagang. Hubungan berbasis kepercayaan dan solidaritas memungkinkan pedagang memperoleh akses informasi, dukungan sosial, serta loyalitas konsumen, yang secara tidak langsung menopang keberlanjutan dan keberadaan pedagang di pasar tradisional.

Penelitian Wahyu Pebrianti (2023) tentang perilaku konsumen menunjukkan bahwa keberadaan pedagang pasar tradisional tetap dipertahankan karena faktor kedekatan sosial, interaksi tawar-menawar, serta kelengkapan dan kualitas barang. Meskipun berfokus pada sudut pandang konsumen, penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor eksternal yang mendukung eksistensi pedagang di tengah perubahan pola belanja masyarakat.

Penelitian Rofikatul Fadilah (2022) secara khusus membahas strategi manajemen modal kerja pedagang dalam mempertahankan eksistensi di pasar tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal, strategi pemasaran, serta kemampuan menghadapi hambatan permodalan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha pedagang.

Sementara itu, penelitian Ainun Roifa dkk. (2025) berjudul “*Hari Tanpa Pedagang*” mengungkap bahwa kepercayaan terhadap hari-hari keramat masih memengaruhi keputusan pedagang untuk berjualan atau tidak. Kepercayaan ini dimaknai sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya yang memperkuat solidaritas serta makna keberadaan pedagang dalam komunitas pasar tradisional.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksistensi pedagang pasar tradisional dipengaruhi oleh beragam faktor, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun kepercayaan. Namun, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu seperti strategi bertahan, jaringan sosial, atau praktik budaya secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada modal sosial yang dimiliki pedagang pasar keramat dalam mempertahankan eksistensinya, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif, pemaknaan hidup, serta cara pedagang memahami dan mempertahankan keberadaannya di tengah dinamika pasar tradisional secara lebih menyeluruh.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial-Budaya

Pasar tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai ruang sosial dan budaya di mana masyarakat lokal bertemu, bersosialisasi, dan memelihara identitas bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan, pasar tradisional di perkotaan mempunyai peran ganda: sebagai simpul distribusi barang dan jasa, sekaligus sebagai pusat interaksi sosial-kultural masyarakat setempat (Aliyah, 2017). Di ruang pasar, pedagang dan pembeli tidak hanya bertransaksi, tetapi juga membangun kepercayaan, menjalin komunikasi langsung, serta mempertahankan kebiasaan dan norma lokal, proses yang memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas (Syarifuddin, 2018).

Lebih jauh, pasar tradisional sering kali menjadi arena relasi sosial yang mempertemukan beragam kepentingan dan nilai hidup masyarakat.

Studi seperti *Examination of Traditional Markets in Sustaining Social, Cultural, and Economic Interactions Amidst the Digital Era* menunjukkan bahwa pasar tradisional terus memainkan peranan penting dalam menjaga interaksi sosial dan budaya, bahkan di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi (Tanjung et al., 2024). Proses tawar-menawar, misalnya, bukan semata-mata mekanisme harga, tetapi juga panggung interaksi sosial di mana rasa hormat, rasa saling percaya, dan solidaritas komunitas bisa tumbuh.

Dalam konteks lokal, seperti halnya di Pasar Keramat Pacet yang di teliti itu pemahaman terhadap pasar sebagai ruang sosial-budaya menjadi sangat penting. Karena dengan melihat pasar bukan hanya sebagai tempat jual-beli, melainkan sebagai ruang di mana nilai-nilai tradisional, kebiasaan budaya, serta identitas lokal diekspresikan dan terpelihara melalui interaksi sehari-hari, maka peran pasar bagi masyarakat menjadi jauh lebih luas. Kajian terhadap aspek sosial dan budaya ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas relasi sosial, nilai-nilai komunitas, dan dinamika budaya lokal merupakan sesuatu yang tidak akan muncul jika pasar hanya dilihat dari perspektif ekonomi semata.

2.2.2 Eksistensi Pedagang dalam Perspektif Sosial

Eksistensi pedagang pada pasar tradisional tidak sekadar bermakna kehadiran fisik atau aktivitas ekonomi sehari-hari, melainkan juga pengakuan sosial yang dibentuk melalui jaringan relasi, norma, dan praktik kebiasaan yang melekat dalam komunitas pasar. Keberadaan pedagang terpatri melalui interaksi berulang, seperti mekanisme tawar-menawar, pertukaran informasi, dan bantuan timbal balik yang membentuk modal sosial berupa trust, norma bersama, dan solidaritas; modal sosial inilah yang menjadi salah satu landasan utama keberlanjutan eksistensi pedagang di tengah gempuran pasar modern. Studi konseptual dan empiris menegaskan bahwa ikatan sosial semacam ini memperkuat loyalitas pembeli dan memungkinkan pedagang mempertahankan posisi ekonomi serta peran sosialnya dalam komunitas lokal (Aliyah, 2017).

Lebih jauh, eksistensi pedagang juga dipengaruhi oleh dinamika

kekuasaan dan negosiasi ruang publik, termasuk hubungan dengan pemerintah, pengelola pasar, serta aktor lain yang mengatur akses tempat berjualan. Dalam banyak kasus, pedagang mengembangkan strategi kolektif, misalnya paguyuban atau forum pedagang untuk memperkuat hak berjualan, mengatasi tekanan regulasi, dan memelihara praktik budaya lokal yang memberi makna pada profesi mereka. Penelitian lintas-konteks menunjukkan pula bahwa pembangunan dan pemeliharaan modal sosial antar-pedagang berkontribusi pada ketahanan ekonomi dan sosial kelompok pedagang, sehingga analisis eksistensi pedagang perlu memperhatikan aspek jalinan jaringan, kapasitas organisasi kolektif, serta proses negosiasi sosial yang berlangsung dalam arena pasar (Ginting & Anugrahini, 2023).

2.2.3 Pasar Keramat sebagai Ruang yang Memuat Nilai Lokal

Nama "*Keramat*" yang melekat pada Pasar Keramat Pacet menunjukkan bahwa pasar ini dimaknai bukan semata sebagai ruang ekonomi, melainkan juga ruang historis-spiritual dan budaya yang sarat nilai lokal. Keberadaan "*keramat*" dalam nama ini sering kali menggambarkan ikatan historis, misalnya terkait asal-usul lokasi, memori kolektif komunitas, atau simbol religius, yang membuat ruang pasar menjadi lebih dari sekadar tempat jual-beli. Dalam konteks demikian, aktivitas berdagang di pasar ini memperoleh makna lebih mendalam: pedagang dan pengunjung tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga ikut menghormati tradisi, warisan budaya, dan nilai spiritual yang telah melekat pada ruang tersebut. Dengan demikian, pasar berfungsi sebagai penjaga identitas dan memori kolektif masyarakat lokal, sehingga menjadikannya sebagai bagian dari kerangka kultural komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa pasar tradisional memiliki keunikan sebagai "sarana ruang publik" yang memungkinkan pertukaran budaya dan pemeliharaan kearifan lokal (Rahardiani, 2016).

Penelitian yang secara khusus mengangkat Pasar Keramat Pacet sebagai objek kajian mendukung pandangan ini. Dalam artikel Wisata budaya dan kuliner Pasar Keramat Pacet, ditemukan bahwa pasar ini memiliki ciri khas dan keunikan yang menjadi daya tarik wisata budaya dan

kuliner yang tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya lokal dan tradisi sosial masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif yaitu data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian tersebut menunjukkan bagaimana para pedagang dan pengunjung memaknai pasar sebagai bagian dari identitas lokal serta sebagai manifestasi nilai kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rohma, 2024).

Dengan demikian, memperlakukan Pasar Keramat Pacet sebagai ruang yang memuat nilai lokal membantu kita memahami bahwa pasar bukan entitas netral, melainkan ruang sosial-kultural yang dinamis, penuh makna, dan menjadi arena rekonstruksi identitas. Interaksi di dalamnya tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga soal penghormatan terhadap tradisi, upaya pelestarian lingkungan, serta pelestarian nilai budaya. Kajian semacam ini penting agar penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana nilai lokal dan sejarah kolektif membentuk eksistensi pasar, aspek yang mungkin hilang jika pasar hanya ditelaah dari perspektif ekonomi semata.

2.2.4 Eksistensi Pedagang Pasar Tradisional

Eksistensi pedagang pasar tradisional tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik mereka di lapak atau kios, tetapi juga sebagai pengakuan sosial yang terbangun melalui jaringan relasi, praktik budaya, dan norma bersama yang mengikat komunitas pasar. Interaksi sehari-hari, seperti kebiasaan tawar-menawar, saling utang-piutang, serta pertukaran informasi antar pedagang dan pembeli, menghasilkan modal sosial yang memperkuat posisi pedagang baik secara ekonomi maupun sosial; modal sosial inilah yang sering menjadi penyangga utama bagi kelangsungan hidup pedagang di tengah tekanan pasar modern dan perubahan konsumsi. Penelitian empiris di berbagai lokasi menunjukkan bahwa pedagang memanfaatkan jaringan kolektif dan praktik lokal untuk mempertahankan pelanggan, mengatasi fluktuasi permintaan, dan menjaga keberlanjutan usaha mereka (Rahmawati, 2017).

Selain itu, eksistensi pedagang juga dipengaruhi oleh kapasitas mereka melakukan negosiasi ruang dan hubungan kekuasaan, baik dengan

pengelola pasar, pemerintah daerah, maupun aktor ekonomi lain seperti minimarket dan distributor. Dalam banyak studi, strategi bertahan pedagang sering meliputi pembentukan paguyuban atau forum pedagang, adaptasi layanan misalnya menjaga kualitas produk lokal dan pemanfaatan nilai-nilai kultural sebagai daya tarik komparatif pasar tradisional. Proses kolektif ini tidak hanya menjaga kelangsungan ekonomi, tetapi juga melestarikan fungsi sosial-kultural pasar sebagai ruang publik yang mereproduksi identitas komunitas .

2.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam sebagai landasan teoretis utama untuk menganalisis perspektif eksistensi pedagang di Pasar Keramat. Pemilihan teori ini didasarkan pada pandangan Putnam yang menempatkan hubungan sosial, kepercayaan, dan norma sebagai elemen penting dalam keberlangsungan komunitas, termasuk komunitas ekonomi seperti pasar tradisional.

Putnam dalam bukunya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* mendefinisikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*” (Putnam, 2000: 19). Definisi ini menunjukkan bahwa modal sosial bukan merupakan sumber daya material, melainkan kualitas hubungan sosial yang memungkinkan individu dan kelompok bekerja sama secara efektif. Modal sosial tumbuh dari jaringan interaksi yang berulang, norma sosial yang disepakati bersama, serta tingkat kepercayaan yang terbangun di antara para aktor sosial. Karena bersifat kolektif, modal sosial tidak hanya memberi manfaat pada individu tertentu, tetapi juga memperkuat kohesi dan keberlanjutan komunitas secara keseluruhan.

Putnam menegaskan bahwa modal sosial berperan sebagai basis keberlangsungan komunitas. Komunitas dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung memiliki partisipasi sosial yang lebih aktif, solidaritas yang kuat, serta kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Sebaliknya, melemahnya modal sosial dapat memicu

disintegrasi sosial, meningkatnya individualisme, dan menurunnya kepercayaan antaranggota masyarakat (Putnam, 2000: 25–27). Dalam konteks ini, modal sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas dan kesinambungan kehidupan bersama. Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional sebagai komunitas sosial tidak dapat dilepaskan dari kekuatan modal sosial yang hidup di dalamnya.

Lebih lanjut, Putnam membedakan modal sosial ke dalam dua bentuk utama, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* merujuk pada ikatan sosial yang bersifat erat dan relatif homogen, yang terbangun di antara individu atau kelompok dengan latar belakang dan kepentingan yang serupa (Putnam, 2000: 22–23). Ikatan ini berfungsi memperkuat solidaritas internal, rasa kebersamaan, serta loyalitas kelompok. Dalam konteks pedagang pasar tradisional, *bonding social capital* tercermin dalam relasi antar pedagang, seperti praktik saling membantu, berbagi informasi dagang, toleransi dalam persaingan, serta dukungan sosial dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Ikatan semacam ini menjadi fondasi penting bagi eksistensi pedagang sebagai komunitas yang tidak hanya bersaing, tetapi juga saling menopang dalam kehidupan pasar sehari-hari.

Selain *bonding*, Putnam juga menekankan pentingnya *bridging social capital*, yaitu modal sosial yang menghubungkan individu atau kelompok dari latar belakang sosial yang berbeda (Putnam, 2000: 22). *Bridging social capital* bersifat lebih inklusif dan berperan dalam memperluas jaringan sosial serta memperkuat kohesi sosial lintas kelompok. Dalam pasar tradisional, bentuk modal sosial ini tampak dalam hubungan antara pedagang dengan pembeli, pengelola pasar, serta masyarakat sekitar. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sosial, misalnya melalui hubungan langganan, komunikasi yang akrab, dan keterlibatan dalam aktivitas komunitas pasar. Menurut Putnam, *bridging social capital* memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan komunitas dan memungkinkan kerja sama yang lebih luas di tengah keberagaman sosial (Putnam, 2000: 24).

Elemen penting lain dalam teori modal sosial Putnam adalah kepercayaan (*trust*) dan norma sosial. Putnam menegaskan bahwa kepercayaan merupakan

prasyarat utama bagi terjadinya kerja sama sosial yang efektif. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi cenderung memiliki biaya sosial yang lebih rendah dan tingkat kerja sama yang lebih tinggi dalam aktivitas ekonomi maupun sosial (Putnam, 2000: 135–136). Norma sosial, di sisi lain, berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku individu dalam interaksi sehari-hari. Dalam praktik ekonomi, keberadaan norma dan kepercayaan memungkinkan terjadinya transaksi yang tidak sepenuhnya bergantung pada kontrak formal, melainkan pada reputasi, kebiasaan, dan rasa saling percaya (Putnam, 2000: 20–21).

Dalam konteks pedagang di Pasar Keramat, modal sosial tampak melalui ikatan sosial yang terbentuk antara pedagang, pembeli, pengelola pasar, dan komunitas sekitar. Praktik sosial seperti tawar-menawar yang ramah, pemberian kesempatan berutang kepada pelanggan tetap, aktivitas gotong royong membersihkan area pasar, serta keterlibatan dalam kegiatan komunitas lokal menunjukkan keberadaan norma sosial dan jaringan saling percaya yang menjadi fondasi utama keberlangsungan pasar tradisional. Kehadiran hubungan sosial yang kuat ini tidak hanya memengaruhi keberlanjutan ekonomi para pedagang, tetapi juga membentuk identitas pasar sebagai ruang budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Modal sosial yang berkembang secara alami dalam pasar menjadi instrumen yang memungkinkan para pedagang bertahan menghadapi persaingan pasar modern, digitalisasi ekonomi, maupun perubahan pola konsumsi masyarakat.

Menurut Usman (2023) sisi negatif (*dark side*) modal sosial muncul ketika norma, *trust*, dan jejaring sosial yang idealnya mendorong solidaritas justru menghasilkan eksklusivitas, kendali sosial berlebihan, dan praktik merugikan pihak luar. Modal sosial tipe *bonding*, *bridging*, maupun *linking* dapat berubah menjadi sarana penyingkiran aktor lain ketika norma hanya berlaku pada kelompok tertentu, sehingga menciptakan *in-group feeling* dan menutup ruang interaksi dengan pihak luar. Kondisi ini dapat terlihat dalam praktik persekongkolan korupsi ketika jejaring *trust* digunakan untuk memanipulasi kekuasaan, membenarkan tindakan penyalahgunaan dana publik melalui norma adat atau kesepakatan kolektif, serta memberi sanksi bagi anggota yang tidak

patuh. Dalam konteks bisnis, penguatan modal sosial dapat melahirkan homogenitas cara berpikir (*groupthink*), ketergantungan tidak seimbang, monopoli hingga sulitnya pengambilan keputusan akibat perlu mengakomodasi banyak kepentingan. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya menciptakan harmoni sosial, tetapi juga berpotensi menjadi instrumen eksklusif, manipulatif, dan merugikan masyarakat ketika nilai kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan publik.

Pemilihan teori Modal Sosial Putnam dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dalam memahami bagaimana kekuatan jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan kolektif memengaruhi keberlangsungan pedagang tradisional. Putnam menekankan bahwa semakin rutin modal sosial digunakan, maka semakin besar pula dampak positifnya dalam memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan komunitas. Sebaliknya, menurunnya kepercayaan, melemahnya jaringan sosial, dan ketiadaan norma bersama dapat memicu kondisi *uncivic generation*, yaitu kondisi sosial yang ditandai oleh melemahnya partisipasi, meningkatnya kecurigaan, serta menurunnya kohesi sosial. Dengan demikian, teori modal sosial Putnam memberikan kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial yang terbangun di Pasar Keramat bukan hanya menopang aktivitas ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan fungsi pasar sebagai ruang sosial-budaya yang menghubungkan pedagang dengan masyarakat dalam jangka panjang.